

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan usaha sadar dalam menyiapkan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, jika siswa sudah mengembangkan potensinya yang ada pada dalam dirinya siswa tersebut memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan (Fitria, Marsidin, & Nirwana, 2014). Pendidikan merupakan investasi utama bagi penerus bangsa. Fungsi memiliki pendidikan sebagai alat menentukan kemajuan dalam mencapai segala bidang dalam kehidupan, memilih dan membina kehidupan yang baik dengan sesuai martabat manusia (Hidayah, 2015). Sejalan dengan pendapat Kausar, & Suyadi (2020) Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan juga bisa dianggap sebagai persiapan untuk masa depan anak muda dalam menyelesaikan tugasnya. Suhartini (2021) mengatakan siswa Sekolah Menengah Atas merupakan seseorang yang beraada pada tahap perkembangan remaja yang berada pada umur 15-18 tahun. Siswa merupakan setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti kegiatan belajar yang menempati posisi sentral dalam proses belajar karena siswa sebagai seseorang yang ingin meraih cita-cita dan mencapai tujuannya secara optimal maka dari itu pentingnya menyelesaikan pendidikan SMA. Menurut Baswedan (2016) SMA merupakan masa pembentukan karakter dan kemampuan diri seseorang, maka dari itu pentingnya

mengikuti dan menyelesaikan pendidikan SMA. Pendidikan SMA itu sangat penting karena akan membentuk atau menyiapkan generasi muda yang berkualitas dan mampu untuk bersaing dalam era globalisasi (Saryono, 2016). Pentingnya Pendidikan SMA dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pada diri siswa (Kusuma, Dewi, 2021). Syah (dalam Sampurno, dkk 2018) berpendapat ada lima karakteristik belajar pada siswa SMA yaitu; (1) intelegensi, (2) sikap, (3) bakat, (4) minat, (5) motivasi. Dengan demikian hal ini karakter yang dimiliki siswa adalah motivasi belajar.

Bullying atau tindakan agresif yang terjadi secara berulang kali yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, permasalahan ini berdampak negatif pada kesehatan mental siswa Alamsyah (2019). Darmayati, & Setiawati (2013) menjelaskan permasalahan pada siswa SMA yang sering terjadi adalah perilaku bolos dari sekolah. Perilaku bolos sekolah memberikan dampak yang buruk pada siswa SMA yang akan membuat siswa SMA gagal dalam menyelesaikan tugas pelajaran, perilaku bolos sekolah terjadi berasal dari diri sendiri. Oktaviani (2017) permasalahan yang terjadi pada siswa SMA yaitu mengalami stres akademik, siswa SMA mengalami tekanan yang terjadi pada dirinya demi sukses secara akademik dengan bisa menyelesaikan tugas dan ujiannya. Iswayuni, Adyatma, & Rahman (2019) mengatakan permasalahan pada siswa Sekolah Menengah Atas adalah motivasi belajar hal ini ditinjau dari hasil nilai Ujian Nasional yang rendah. Menurut Serikandi (2020) permasalahan khusus yang terjadi pada motivasi belajar pada siswa SMA dilihat dari tingkah laku seperti malas menulis pelajaran, tidak

antusias dalam belajar, sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak mau bertanya, tidak percaya diri dengan temannya.

Berdasarkan portal berita kumparan.com pada tanggal 26/06/2023 terdapat kurangnya motivasi belajar pada siswa hal ini dapat dilihat 1,38 persen terdapat siswa Sekolah Menengah Atas yang putus dari sekolahnya, siswa tersebut tidak melanjutkan jenjang pendidikan SMA. Alasan terbesar dari siswa yang tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikannya karena memiliki motivasi belajar rendah, pengaruh dari lingkungan yang tidak baik, dan faktor keluarga,. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2020) hasil penelitian pada siswa SMA terdapat sebanyak 20 siswa (40,8%) dikategorikan rendah sedangkan 17 siswa (34,6) dikategorikan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2023 kepada 6 siswa SMA berdasarkan aspek Uno 2016. Pada aspek Hasrat dan keinginan berhasil mengenai tentang adanya keinginan mempelajari ulang materi yang sulit dipahami, empat dari enam siswa tersebut menjawab tidak mempelajari ulang materi. Pada aspek dorongan dan kebutuhan dalam belajar mengenai tentang bagi belajar merupakan suatu kebutuhan, keenam siswa tersebut menyatakan bahwa mereka menganggap belajar merupakan kebutuhan. Pada aspek harapan dan cita-cita masa depan mengenai tentang belajar setiap hari dengan tujuan agar bisa mencapai cita-cita, keenam siswa tersebut menyatakan bahwa mereka belajar agar bisa meraih cita-cita mereka. Pada aspek penghargaan dalam belajar mengenai apakah mereka mendapat pujian dari orang tua ketika mendapatkan nilai tinggi, kelima siswa SMA menyatakan tidak mendapatkan

pujian dari orang tua. Pada aspek lingkungan belajar yang kondusif mengenai konsentrasi belajar dalam kelas, keempat siswa dari enam siswa SMA mengatakan bahwa mereka sulit untuk berkonsentrasi ketika didalam kelas ramai. Pada aspek kegiatan belajar yang menarik mengenai pemahaman mereka ketika guru sedang menjelaskan materi, tiga dari enam siswa mengatakan bahwa mereka sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru karena menurut mereka cara guru menjelaskan terlalu sulit sehingga mereka merasa bosan.

Dari hasil wawancara pada 6 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa SMA memiliki motivasi belajar yang rendah. Dapat dilihat dari hasil wawancara enam siswa SMA bahwa penyebab dari rendahnya motivasi belajar dikarenakan cara guru menjelaskan terlalu rumit sehingga membuat para siswa bosan dan tidak mau mengulangi mempelajari materi yang sudah dijelaskan oleh guru, tidak adanya pujian dari orang tua siswa ketika mereka mendapatkan nilai tinggi, kemudian siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar.

Santrock (2008) mengatakan jika motivasi belajar rendah maka terjadinya penurunan prestasi belajar pada siswa, hal ini akan memberikan dampak pada siswa tidak bersemangat dalam belajar dan tidak focus pada jam pembelajaran berlangsung. Dampak buruk jika memiliki motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah, siswa tidak memiliki cita-cita, siswa tidak peduli terhadap pendidikan yang ditempuhnya (Moslem, Komaro, & Yayat, 2019). Sama dengan pandangan dari Dwiyanti, & Ediati (2018) mengatakan bahwa motivasi belajar yang rendah akan cenderung tidak memiliki

partisipasi dalam kegiatan belajar, tidak tertarik mengikuti pembelajaran, malas mencatat materi, dan malas mengerjakan tugas. Sejalan dengan Suyadi, dkk (2020) motivasi belajar yang rendah berdampak seperti siswa bermain-main saat belajar, malas belajar, mengganggu temannya, bercerita saat guru menerangkan pelajaran, main handphone, mencoret buku yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran. Achyar dalam Elmirawati, Daharnis, & Syahniar (2013) mengatakan ada beberapa penyebab siswa mengalami motivasi belajar yang rendah yaitu cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan upaya guru dalam pembelajaran. Siswa yang mengalami motivasi belajar rendah akan berdampak pada prestasi anak yang menurun. Motivasi belajar yang rendah bisa dilihat dari siswa yang tidak peduli ke pelajaran, memiliki rasa bosan yang tinggi, berusaha lari dari tanggung jawab, dan selalu menyerah jika suatu hal tidak sesuai dengan keinginan (Moslem, Komaro, & Yayat, 2019).

Darmayanti (2020) mengatakan bahwa siswa diharapkan untuk bisa menggali kemampuan yang dimiliki dalam bidang akademik dan nonakademik melalui motivasi belajar untuk diri sendiri agar dapat meningkatkan kemampuan akademiknya. Pandangan dari Rista (2021) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat membangkitkan minat dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai rasa percaya diri, keinginan untuk berhasil, memilih aktivitas untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, dan memiliki harapan yang jelas. As'ad & Fatimah (2019) berpendapat bahwa siswa SMA sangat penting memiliki motivasi belajar karena dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, memelihara rasa keingin tahu akan sesuatu, dapat meningkatkan rasa percaya diri, memiliki cara

atau strategi dalam belajar, memiliki harapan, dan berusaha untuk meraih hal yang diinginkan untuk masa depan. Rumhadi (2017) menjelaskan bahwa pentingnya memiliki motivasi belajar karena dapat menyadari akan posisinya pada awal proses pembelajaran dan serta hasil pembelajaran, dapat mengontrol kegiatan dalam belajar, dapat meningkatkan semangat dalam belajar, menceritakan kekuatan usaha studi dibandingkan dengan teman sebaya, dan mampu menyadari adanya pembelajaran.

Perdana & Valentina (2022) motivasi adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses belajar siswa, motivasi tidak hanya menjadi faktor pendorong dalam belajar melainkan juga dapat memperlancar belajar dan mempengaruhi hasil belajar pada siswa. Terdapat 6 indikator motivasi belajar dari Uno (2016) yaitu: adanya Hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya cita-cita masa depan, adanya lingkungan kondusif, dan adanya kegiatan belajar yang menarik. Dimiyati, & Mudjionio (2013) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa yaitu, keinginan atau cita-cita, kondisi siswa, lingkungan sekitar, potensi siswa, unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran, dan upaya seorang guru dalam mengajarkan pembelajaran pada siswanya.

Achyar (dalam Yunus, & Erwilya, 2021) penyesuaian diri bisa memperoleh dampak positif terhadap hasil belajar. Achyar (Suryadi, dkk, 2020) mengatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi dengan penyesuaian diri, penyesuaian diri memberikan efek positif dalam motivasi belajar pada siswa SMA. Baidura (2019) mengatakan siswa yang memiliki penyesuaian diri yang

baik maka cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap belajar, karena memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mencapai prestasi yang bagus.

Penyesuaian diri dilakukan manusia sepanjang kehidupan, karena pada dasarnya manusia mempertahankan keberadaan sejak lahir, dan berusaha memenuhi kebutuhan baik fisik, psikis, maupun sosial (Annisa, 2018). Menurut Rokhmatika & Darminto (2013) Penyesuaian diri adalah sebuah kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara wajar sehingga memberikan kepuasan bagi diri sendiri dan dengan lingkungannya. Sejalan dengan Pamardi, & Widayat (2014) penyesuaian diri merupakan suatu perilaku atau sikap beradaptasi individu dengan lingkungan berada, baik secara biologis atau fisik dan beradaptasi dengan menggunakan respon mental sehingga seseorang diharapkan dari penyesuaian diri dengan lingkungan yang ditempati dimana terciptanya harmonisasi dan selaras dengan kondisi biologis ataupun mental seseorang agar tidak terjadinya konflik serta frustrasi. Penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan dan tuntutan dari lingkungannya (Fitri, & Kusanti, 2020). Haber, & Runyon (2006) mendefinisikan penyesuaian diri proses berlangsung dalam kelanjutan kehidupan seseorang untuk menghadapi suatu situasi yang berubah dengan tujuan hidupnya akibat keadaan berubah. Bandura (1986) mengatakan bahwa pentingnya penyesuaian diri yang baik akan membantu seseorang percaya diri dan sukses dengan cita-citanya, penyesuaian diri baik akan membentuk perilaku dan pola pikir individu..

Menurut Santosa (2014) jika penyesuaian diri baik terhadap siswa SMA maka dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, karena siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar cenderung bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Desmita (dalam Mikenda, 2022) berpendapat bahwa penyesuaian diri mempengaruhi motivasi belajar, penyesuaian diri terjadi ketika siswa berada di lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu penyesuaian diri khususnya penyesuaian diri pada lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu; penyesuaian diri (Kasari & Sawitri, 2018). Menurut Santosa (2014) jika penyesuaian diri baik terhadap siswa SMA maka dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, karena siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar cenderung bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Sedangkan menurut Sarwono (2002) siswa yang bisa melakukan penyesuaian diri baik cenderung memiliki motivasi yang tinggi, karena siswa bisa mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam proses belajar.

Bandura (1986) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor atau kunci dari motivasi belajar. Menurut Dweck (2006) penyesuaian diri berhubungan dengan mindset pola pikir seseorang pada saat belajar. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh emosi seseorang terhadap belajar, seseorang yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar mereka akan lebih merasa positif dan mereka termotivasi dalam belajar (Fredrickson, 2009). Lazarus, & Folkman (1984) menjelaskan seseorang yang bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik

akan memiliki kemampuan dalam mengelola stres dan bisa meningkatkan motivasi belajar mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan permasalahan ini adalah apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas (SMA)?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa SMA yang mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan motivasi pembelajaran di sekolah. Meneliti apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan pembelajaran siswa.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penyesuaian diri yang baik akan memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang, dan orang yang memiliki kepribadian yang kuat akan harga dirinya pasti bisa menyesuaikan diri dengan baik. Seseorang yang bisa menyesuaikan diri dalam menjalankan bersosial dengan siapapun pasti akan mudah menjalankan kehidupan dimana pun tanpa merasakan kesulitan, adapun manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

- a) Secara teoritis manfaatnya untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi penyesuaian diri di sekolah, dan diharapkan menjadi acuan untuk meneliti di bidang yang sama bagi peneliti selanjutnya.
- b) Secara praktis manfaat bagi siswa dapat menyesuaikan diri dan diharapkan memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik pada siswa

Sekolah Menengah Atas. Agar tidak menimbulkan permasalahan dalam diri maupun luar diri.